

B A B III

HUKUM KOPERASI SIMPAN PINJAM

A. Perbandingan Antara Riba dan Tambahan Pembayaran Hutang (Rente) dalam Koperasi Simpan Pinjam

Dalam bab II telah dijelaskan bahwa riba ala Jahiliyah adalah haram berdasarkan Al Qur'an Surat Ar Rum ayat 39, Surat An Nisa' ayat 161, Surat Ali Imron ayat 130 dan Surat Al Baqoroh ayat 275 sampai dengan ayat 280. Begitu pula banyak hadis - hadis shoneh yang menjelaskan tentang-keharaman riba ini. Bahkan para Ulama telah sepakat dengan keharaman praktek riba. Namun yang masih menjadi permasalahan sampai saat ini adalah rente (bunga) tambahan pembayaran hutang pada masa sekarang dengan praktek riba pada zaman jahiliyah, mempunyai kesamaan atau perbedaan. Sebab hal ini menentukan penetapan hukum selanjutnya. Apabila ternyata sama, maka telah jelas bahwa hukmnya haram, akan tetapi apabila berbeda antara rente sekarang dengan riba, maka hal atau masalah ini memerlukan ijtihad.

Sejak zaman purbakala, hingga sekarang zaman moden ini, praktek - praktek pemungutan bunga uang sudah dikenal orang. Hanya saja, sesuai dengan dinamika masyarakat - serta pertumbuhan dan perkembangan zaman, praktek - praktek tersebut berangsur - angsur setingkat demi setingkat mengalami evolusi dan perubahan. Demikian pula penilaian orang terhadapnya mengalami perubahan, hal mana terbawa dan ditentukan keadaannya oleh pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dan zaman itu sendiri, hal ini terbukti dari keadaan -

keadaan berikut ini :

Pada zaman dahulu, sebelum kapitalisme timbul, praktik pemungutan bunga itu bercorak " sosial - etnis". Artinya pada waktu itu yang menjadi pokok perscalax ialah apakah pemungutan rente itu dibolehkan ? baik para cerdik pandai (Aristoteles ± 350 tahun SM) maupun para Alim Ulama (Thomas van Aquino ± 1250M) umumnya melarang pemungutan rente. Larangan ini disebabkan karena pinjaman yang berbunga itu dapat mengakibatkan habisnya harta tergadai untuk membayar utang. Jika habis sama sekali, utang dibayar dengan badan. Ia menjadi budak kepada orang tempat ia berhutang. (Syabirin Harahap , 1995 : 20)

Selanjutnya, dengan timbulnya kapitalisme lenyaplah larangan pemungutan rente dari Gereja dan lain-lainnya. Dan mulai waktu itu hingga kini berubahlah corak masalah praktek pemungutan rente dari sosial - etnis menjadi sosial ekonomis. Lebih tepat lagi kalau dikatakan bahwa masalah pemungutan rente itu, kini lalu hampir semata-mata ditilik dari sudut sosial ekonomi saja.

(Syabirin Harahap, 1995 : 21)

Sekarang pertanyaan pendahuluan yang harus dijawab adalah mengapa bunga harus dibayarkan ?

Para ahli ekonomi klasik seperti Adam Smith, Ricardo dan lain-lain, menganggap bunga sebagai ganti rugi - yang dibayarkan si peminjam kepada yang meminjamkan, un-

tuk laba yang akan dibuat si peminjam dengan menggunakan uang dari pihak yang meminjamkan. Ricardo menyatakan, kalau memang banyak yang dapat dilakukan dengan menggunakannya, banyak pula yang dapat diberikan. Tetapi ahli ekonomi klasik tidak menjelaskan bagaimana mengaitkan laba yang berubah-ubah dengan bunga yang tetap.

(Muhammad Abdul Manan, 1990; 121 -)

Menurut Bohm Bawerik, ahli ekonomi Austria menyatakan bunga timbul, karena orang lebih menyukai barang di masa datang dan karena kepuasan di masa itu kalau dinilai dengan penilaian waktu sekarang mengalami diskonto, maka bunga adalah diskonto harga. (Muh.A.Manan, 1990; 120)

Sedangkan menurut Keynes, bunga itu adalah penggantian dari pada pengorbanan likwiditas. Pengutaman atau preferensi itu disebabkan :

- orang butuh uang yang likwid melakukan transaksi sehari-hari.
- orang ingin mencari untung pada suatu transaksi.

(Syabirin Harahap, 1990 : 26)

Dari jawaban diatas dapat diketahui bahwa bunga itu dibayarkan karena beberapa faktor. Pendapat ahli ekonomi klasik menjawab berdasarkan atas penyeranan rak, sedangkan menurut teori neo klasik ditentukan karena adanya preferensi waktu atau atas adanya perbedaan nilai. Dan menurut teori yang terakhir bahwa kemauan orang membayar rente (bunga) karena timbangan psikologis dan pertimbangan ekonomis. (Syabirin Harahap, 1990 : 30)

Berbicara tentang riba, terlebih dahulu akan dikehendaki selang pandang tentang kehidupan ekonomi masyarakat Arab semasa turunnya Al Qur'an. Sejarah menjelaskan bahwa Thaif, tempat pemukiman suku Tsaqif yang terletak sekitar 75 mil sebelah tenggara Makkah, merupakan daerah yang subur dan menjadi salah satu pusat perdagangan antar suku, terutama suku Quraisy yang bermukim di Makkah. Di Thaif bermukim orang-orang Yahudi yang telah mengenal praktek-praktek riba, sehingga keberadaan mereka di sana menumbun suburkan praktek tersebut.

Suku Quraisy yang ada di Makkah juga terkenal dengan aktivitas perdagangan, dan di sana pun mereka telah mengenal praktek-praktek riba. Terbukti bahwa sebagian dari tokoh-tokoh sahabat Nabi, seperti Abbas bin Abdul Mutholib mempraktekannya sampai dengan turunnya larangan tersebut. Dan terbukti pula dengan keheranan kaum musyrik terhadap larangan praktek riba yang mereka anggap sama dengan jual beli. Dalam arti mereka beranggapan bahwa kelebihan yang diperoleh dari modal yang dipinjamkan tidak lain kecuali sama dengan keuntungan (kelebihan yang diperoleh dari hasil perdagangan. (Quraish Shihab, 1995: 258)

Menurut Imam Ar Razi, rakyat zaman jahiliyah biasa meminjamkan uang mereka dan memperoleh riba setiap bulannya tanpa mempengaruhi jumlah uang yang dipinjamkannya. Bilamana waktu pelunasan tiba, dimintakan jumlah pokok yang dipinjamkan dan jika yang berutang tidak mampu-

mengembalikannya, sipemberi utang menaikkan jumlah pinjam untuk keuntungannya sendiri dan memeberikan perpanjangan waktu. Demikianlah orang Arab zaman jahiliyah melakukan transaksi kegiatan pinjam-meminjam.

(Muhammad Abdul Manan, 1993 : 119)

Kesimpulan terakhir yang dapat kita garisbawahi adalah bahwa riba pada masa turunnya Al Qur'an adalah kelebihan yang dipungut bersama jumlah utang yang mengan unsur penganiayaan dan penindasan, bukan sekedar kelebihan atau penambahan jumlah utang. (Qurash Shihab, 1995: - 267)

Sedangkan rente atau tambahan pembayaran hutang dalam koperasi simpan pinjam adalah merupakan imbalan dari pembayaran pelunasan hutang setelah jangka waktu tertentu. besarnya imbalan ini ditentukan dalam Anggaran Rumah tangga atau berdasarkan rapat anggota. Adapun riba, besarnya tambahan pembayaran hutang ditentukan oleh pemilik modal, tanpa ada kesepakatan antara pihak peminjam dengan pemilik modal, yaitu jika pemilik modal menentukan besarnya tambahan 40 % dan peminjam menyetujuinya, maka terjadilah transaksi dan peminjam harus menerima ketentuan ini dan melunasinya pada waktu yang ditentukan.

keuntungan bersih yang didapat dari rente uang pinjaman tadi jatuh menjadi milik koperasi dimana si peminjam itu menjadi anggotanya. Menurut Anggaran Dasar ia sendiri akan mendapat pembagian dari keuntungan itu. Maka secara tidak langsung rente itu akan jatuh kembali ke

pada sipembayarnya sendiri walaupun dalam jumlah yang tidak sama. (Fuad M. Fahrudin,1993 : 40)

Namun perlu diketahui bahwa antara bunga (rente) dan riba sama-sama dapat timbul dari bernutang piutang - atau pinjam meminjam. Oleh karena itu pinjam meminjam uang atau bernutang-piutang dapat dipandang sebagai pokok pangkal bagi timbulnya bunga dan riba. (Syabirin Harahap,1993 : 79)

Dalam koperasi simpan pinjam ada yang dinamakan asas pemberian pinjaman yang sehat,yaitu pemberian pinjaman yang didasarkan atas penilaian kelayakan dan kemampuan permohonan pinjaman. (PP No 9 1995 : 32)

Menurut Masngudi dalam koperasi simpan pinjam perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Memberikan suku bunga yang wajar atas simpanan sukarela yang selama ini diperlakukan sama halnya simpanan pokok dan simpanan wajib. Dalam hal ini sebaiknya simpanan sukarela ditabungkan dalam bentuk deposito yang berbunga.
- b. Memberikan hadiah-hadiah / surat penghargaan bagi penjamin terbaik.
- c. Mengkaitkan besarnya simpanan dengan besarnya pinjaman misalnya anggota dapat meminjam tidak boleh lebih dari 3 kali jumlah simpanannya. (masngudi, 1988 : 6)

bahkan dalam koperasi, ada yang dinamakan tanggungan anggota yaitu kewajiban untuk menanggung bersama kerugian yang diderita, sedangkan dalam praktek riba keru-

gian hanya ditanggung oleh pihak peminjam dan pemilik modal selamanya akan mendapat keuntungan. Dalam transaksi-riba, pemilik modal memberikan pinjaman tidak berdasarkan atas penilaian kelayakan dan kemampuan permohonan pinjaman, sehingga akan menimbulkan penganiayaan dan penindasan apabila si peminjam tidak mampu mengembalikan.

Dari uraian diatas dapat kita ketahui perbandingan antara riba, rente (bunga) secara umum dan Tambahan pembayaran hutang (rente) dalam koperasi simpan pinjam. Jadi kemauan orang membayar rente ada dua sebabnya : Timbangan psikologi dan timbangan ekonomi. Kalau timbangan psikologi yang berlaku, rente itu boleh membumbung setinggi-tingginya, menjadi riba. Kalau timbangan ekonomi yang berlaku, rente itu terbatas tingginya. Mesti kurang daripada keuntungan yang diharapkan akan tercapai dengan mempergunakan uang pinjaman itu. (ruad M rahrudin,1993: 28).

b. Perbedaan dan Persamaan Antara Rente dalam Koperasi Simpan Pinjam dan Rente dalam Bank.

B.1. Perbedaan antara rente dalam Koperasi simpan pinjam dan rente dalam bank.

Pengertian menurut istilah, yaitu :

Bank ialah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas dan pembayaran dan peredaran uang. Lembaga keuangan ialah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan menarik uang dari dan menyalurkan ke dalam masyarakat.

Jadi inti dari kegiatan bank, yaitu suatu usaha pemberian kredit dan jasa-jasa yang lain, bank berdiri adalah untuk kegiatan dalam usaha keuangan (perusahaan jasa). (UU. No. 14 Tahun 1967 pasal 1)

Yang menjadi sandaran paling besar bagi kelangsungan hidup perbankan adalah deposito, sekalipun juga bersandar pada dua sumber lain, yaitu :

1. Modal, meliputi modal yang diberikan pemegang saham dan modal yang didapat dari keuntungan.
2. Kredit. Hal ini dilakukan oleh bank-bank dagang bila membutuhkan modal, dan dipinjam dari bank sentral atau bank lain.

Tetapi peran penting dari kedua sumber ini sangat kecil jika dibandingkan dengan uang deposito yang dipandang sebagai sumber pokok bagi investasi bank. (Abu Sura'i Abdul Hadi : 96)

Penerimaan bank terdiri dari :

1. Karena mengerjakan sesuatu untuk langganannya yang menghasilkan provisi atau komisi.
2. Penerimaan karena menjual beli surat-surat berharga dan uang yang mendatangkan keuntungan karena selisih kurs, perbedaan rente dan premi.
3. Penerimaan karena pemberian kredit yang menghasilkan bunga dan provisi.

Pada umumnya penerimaan bank paling besar adalah dihasilkan dalam bentuk bunga.

Makalah PW Muhammadiyah, Yogyakarta, 1989 : 7)

Menurut Drs. Moh Hatta, bahwa bank hidupnya karena rente dan dipinjamkannya uang itu dengan menerima rente, dan ditariknya uang orang luar dengan membayar rente. Perbedaan rente yang diterima dengan yang dibayar itulah keuntungan bank. (Moh Fahrudin, 1993 : 56)

Besarnya rente yang dipungut bank kira-kira 9-10% setahun sedang rente yang dibayarkan kepada orang yang menaruhkannya di situ, kira-kira 2½ % a 3 % setahun. Ini pandangan rata saja, sebab besarkecilnya rente yang dibayar atau dipungut bank itu bisa berubah-ubah, dikempiskan atau dibesarkan berdasarkan kepada perhitungan pemimpin bank yang menentukan politik diskontonya.

(Fuad Moh Fahrudin, 1993 : 59)

Kembali kepada perbedaan antara bank dan koperasi simpan pinjam adalah sebagaimana disebutkan pada Bab II - 1.1. bahwa bank termasuk badan usaha lain. Koperasi tidak mencari keuntungan sebesar-besarnya. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Sedangkan bank walaupun tidak semuanya, bertujuan mengejar keuntungan - sebanyak-banyaknya. Koperasi tidak perhimpunan modal, tetapi perhimpunan orang. Sebaliknya bank merupakan perhimpunan modal. Besarnya rente koperasi berdasarkan kesepakatan anggota, sedangkan bank ditentukan oleh pemimpin bank, nasabah tidak ikut menentukan. Kegiatan usaha bank lebih luas daripada kegiatan koperasi simpan pinjam yang terbatas pada usaha simpan pinjam. Kerugian bank ditanggung oleh pemilik modal sedangkan kerugian koperasi di -

tanggung oleh anggotanya.

B.2. Persamaan antara rente dalam koperasi Simpan Pinjam Dan Rente dalam Bank.

Antara bank dan koperasi simpan pinjam mempunyai kesamaan yaitu :

1. Bergerak dalam kegiatan usaha kredit (simpan pinjam).
2. Mempunyai fungsi sosial yang sama yaitu melayani masyarakat.
3. Merupakan lembaga ekonomi (sebagai mana pada Bab II I. 2.)
4. Tunduk terhadap peraturan atau UU yang dikeluarkan Oleh Negara.
5. Rente diambil dari orang yang meminjam uang.
6. Keuntungan yang paling besar dihasilkan dari bunga atau rente (tambahan pembayaran hutang).

C. Hukum koperasi Simpan Pinjam Menurut Keputusan Mukta- Mar Tarjih Muhammadiyah XXII 1989 di Malang.

C. 1. Latar Belakang Keputusan Muktamar.

Di atas telah dijelaskan bahwa ada perbedaan antara Koperasi dengan badan usaha lain (termasuk bank) baik organisasi fungsi maupun operasionalnya, tetapi perbedaannya tidak mutlak sebab masih ada persamaannya, yaitu sama-sama mengambil bunga, justru bunga itulah yang menjadi topik pembahasan.

Ulama Muhammadiyah sebelum mengambil kesimpulan, mereka mengambil pendapat para ualama baik atas nama pribadi maupun organisasi :

A.N. Mas Mansyur, mantan ketua umum PP Muhammadiyah, berpendapat bahwa hukum bank, mendirikan, mengurus, mengerjakan dan yang berhubungan dengannya adalah haram. Akan tetapi kenyataan membuktikan akan kepentingannya. Bahkan kita akan terdesak dan terbelakang jika tidak menggunakannya. Oleh sebab itulah beliau memperbolehkan mengerjakannya selama dalam keadaan terpaksa, sesuai dengan qa'idah usuliyah:

a. Keadaan yang terpaksa memperbolehkan kita mengerjakan apa yang terlarang.

b. Kesempitan-kesempitan dapat membawa kelonggaran.

c. Segala perkara yang sempit jalannya, mendapat keluasaan.

d. Dikala menghadapi dua bahaya, kita dinaruskan melakukan yang ringan di antara keduanya.

e. Bahaya atau sesuatu yang mungkin mendatangkan bahaya harus kita usahakan menghilangkannya.

A. Hasan berpendapat, semua masalah keduniaan dapat dipikirkan manfaatnya oleh semua manusia. Dan tidak ada satu pun perkara kebaikan dilarang oleh agama, sebagaimana tidak ada suatu kejahatan yang dibenarkannya.

Oleh karena itulah, mendirikan bank atau koperasi untuk keperluan perdagangan dan memberikan pinjaman kepada orang yang hendak berdagang dengan syarat-syarat tertentu, tidak syak lagi, halal, bahkan dapat dipandang sah, seorang yang mampu, tetapi tinggal diam. Selanjutnya

dia mengatakan bahwa di negara kita banyak sekali lintah darat, maka untuk mengatasinya harus diadakan tanggungan yang lebih kuat, yaitu dengan mengadakan bank dan koperasi dengan riba yang enteng dan tidak menyusahkan.

Kalau bank dan koperasi sudah banyak, maka lintah darat akan hilang dengan sendirinya karena tidak kuat menyaingi bank dan koperasi.

Dr. Muh. Hatta mengatakan, bank adalah sendi kemajuan masyarakat dan melancarkan segala perhubungan yang membawa kemajuan. Dan ternyata negara yang tidak mempunyai bank keadaannya sangat terbelakang.

Memahami agama secara harfiah tidak akan dapat menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat sekarang.

Semangat larangan harus benar-benar dipahami. Mengetahui ayat, tetapi tidak mengetahui soal masyarakat, dapat menjaunkan agama dari kehidupan, padahal agama harus dapat menjadi pimpinan hidup.

Munawar Ulama dalam kongresnya pada bulan Desember 1957 di Medan dan dalam musyawarannya pada tanggal 25 Desember di Purwokerto, memutuskan bahwa bank, gadai, dan bank tabungan riba adalah haram (Makalah PW Muhammadiyah Yogyakarta, 1989 : 18)

Munawar Ulama dalam muktamar Majlis Tarjih pada tahun 1960 di Sidoarjo memutuskan:

1. Riba hukumnya haram, dengan nas sarif al-Qur'an dan Sunnah.

2. Bank dengan sistem riba hukumnya haram dan bank

tanpa rida nukumannya halal.

3. Bunga yang diberikan bank-bank milik negara kepada nasabannya atau sebaliknya yang selama ini berlaku termasuk perkara musytabihat.

4. Menyarankan kepada PP Muhammadiyah untuk mengusahakan koperasi sistem perekonomian khususnya lembaga perbankan yang sesuai dengan aqidah Islam.

Keputusan tersebut diambil karena:

A. Menyadari:

1. Bahwa bank dalam sistem ekonomi pertukaran mempunyai fungsi yang vital bagi perekonomian pada masa sekarang.

2. Bahwa bank dalam wujudnya sekarang bukan merupakan lembaga yang lahir dari cita-cita sosial ekonomi Islam.

3. Bunga adalah sari dari perbankan yang berlaku selama ini.

4. Bahwa umat Islam sebagai umat pada dewasa ini tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh perbankan yang langsung atau tidak langsung menguasai perekonomian umat Islam.

B. Mengingat:

1. Nas-nas Al Qur'an dan Sunah dengan jelas mengharamkan riba.

2. Bahwa fungsi bunga bank dalam perekonomian modern ini sekarang bukan hanya menjadi sumber penghasilan bagi bank melainkan juga berfungsi sebagai alat politik perekonomian negara untuk kesejahteraan umat & stabilitas

ekonomi).

3. bahwa adanya undang-undang yang mengatur besar kecilnya bunga adalah untuk mencegah kemungkinan untuk melindungi langsungnya kehidupan bank itu sendiri.

4. bahwa hingga saat ini belum ada konsepsi sistem perekonomian yang disusun dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran islam.

C. Menimbang:

1. bahwa nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah tentang haramnya riba, mengesankan adanya ilah terjadinya penghisapan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah.

2. bahwa perbankkan adalah suatu sistem lembaga perekonomian yang belum pernah dialami oleh umat islam pada masa rosulullah saw.

3. bahwa nasib keuntungan bank-bank milik negara pada akhirnya akan kemudi kemaslahatan umat.

4. bahwa termasuk atau tidaknya bunga bank ke dalam pengertian riba syar'i dirasa belum mencapai bentuk yang menjakinkan.

Demikian pendapat para ulama tentang bunga bank yang berlaku di Indonesia selama ini (IP Muhammadiyah, - Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah, Ed. III:305

4.2. Landasan hukum koperasi simpan pinjam.

Dari pengertian koperasi simpan pinjam mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

1. kerja sama.
2. Tolong menolong.

3. meningkatkan kesejahteraan bersama.

Dasar hukum unsur-unsur diatas :

1. firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2.

وتعاونوا على البر والتقوى

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa".

2. Sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud-kitabul adab. juz IV hal. 287 no. 4946.

عن ابي هريرة عن النبي ﷺ قال : من نفس عن مسلم كربة من كرب الدنيا نفس الله كربة من كرب يوم القيامة ومن يستره الله عليه في الدنيا والاخرة ومن ستر على مسلم ستر الله عليه في الدنيا والاخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Nabi bersabda :

barang siapa yang memberi kelonggaran kepada seorang muslim kesulitan urusan dunia, maka Allah pasti akan memberikan kelonggaran dari berbagai kesulitan hari kiamat.

Dan barang siapa yang memberi kemudahan terhadap orang yang mengalami kesulitan maka Allah memberikan kemudahan di dunia dan akherat. Dan barang siapa yang menutupi (aib) seseorang muslim maka Allah pasti akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akherat. Dan Allah selalu akan menolong hambanya selama hamba itu mau menolong saudaranya.

3. Hadist riwayat Muslim yang terdapat dalam Shohih Muslim Juz II bab Tahrimu Adh-Dhuim hal. 430.

المسلم اخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه من كان في حاجة
 اخيه كان الله في حاجته ومن فرج عن مسلم كربة فرج
 الله عنه بها كربة من كرب يوم القيامة ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة

Seorang Islam dengan orang Islam lainnya itu bersaudara tidak boleh menganiayanya dan tidak boleh menundukkan (menguasainya). Barang siapa yang selalu memenuhi keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya. Barang siapa yang memecahkan kesulitan orang Muslim maka Allah akan memecahkan kesulitannya dari berbagai kesulitan di hari kiamat. Dan barang siapa yang menutup aib (ceia) orang Muslim, maka Allah akan menutup aib (ceia)nya di hari kiamat.

4. Hadits riwayat al-Bazzar dari al-Nakim yang menyatakan bahwa hal-hal yang tidak disebutkan didalam al-Qur'an dan as-Sunnah tentang kenalaran dan keharamannya tentang termasuk sesuatu yang di ma'likan.

ما أحل الله في كتابه فهو حلال وما حرم فهو حرام
 وما سكت عنه فهو عفو

Apapun yang telah dihalalkan oleh Allah dalam kitabNya, maka (hukumnya) halal. Dan apapun yang di haramkan maka (hukumnya) haram. Dan apapun yang di diamkan, maka hukumnya mubah (di ma'likan).

Tambahan pembayaran pada koperasi simpan pinjam adalah suatu tambahan yang diberikan oleh sipemegang ke pada koperasi dengan dasar kesepakatan dan keikhlasan.

Hai ini sejawa dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Jabir dalam shohin Bukhari bab Musnul wa dia. Juz 12 hal. 37.

أقبت النبي صلى الله عليه وسلم وكان لي عليه دين فقتضاني وزادني

Saya pernah mendatangi nabi saw dan ketika itu beliau bernutang kepadaku, maka beliau melunasinya dan memberi tambahan kepadaku.

hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairan yang terdapat dalam kitab Bukhari Juz 12 hal.37.

كان لرجل على النبي سنن من الإبل فجاء يتقضاها فقال
صلى الله عليه وسلم أعطوه فطلبوا سننه فلم يجدوا له إلا
سنة فوقها فقال : أوفيتني وفي الله بك قال النبي صلى
الله عليه وسلم : إن خياركم أحسنكم قضاء

Adalah seseorang memberi hutang kepada Nabi saw unta yang berumur satu tahun, maka datanglah orang - orang untuk menagihnya. Maka Nabi saw bersabda : Hai shanabat - ku ambillah itu. Maka para shanabat mencarikan unta yang sebayu umurnya, tetapi para shanabat tidak mendapatkannya kecuali unta umurnya yang lebih tua. Maka perkatalah orang itu : Engkau telah mencukupiku, semoga Allah mencukupimu. Maka bersabda Nabi saw : sesungguhnya sebaik - baik -

kamu adalah orang yang telah melunasi hutangnya dengan yang lebih baik.

Setelah mempernatikan pengertian riba dan tambahan pembayaran pada koperasi simpan pinjam serta mempernatikan dalil-dalil Al-qur'an dan As-sunnah, maka disimpulkan bahwa unsur-unsur riba dan tambahan untuk pembayaran pada koperasi simpan pinjam sangat berbeda.

Untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan antara kedua, marilah kita lihat unsur-unsur tersebut sebagai berikut :

1. unsur-unsur riba.
 - a. Dilakukan antar perorangan yang menentukan syarat keuntungan secara sepihek.
 - b. Bersifat penghisapan yang menimbulkan keserasaan baik perorangan maupun masyarakat.
2. unsur-unsur tambahan pembayaran pada koperasi simpan pinjam.
 - a. Dilakukan antar lembaga dengan anggotanya yang bersifat tolong-menolong.
 - b. Tambahan itu ditujukan untuk kesejahteraan bersama dan masyarakat sesuai dengan ketentuan musyawarah anggota.

C.3. Hukum Koperasi Simpan Pinjam

1. Menyadari :

- a. Bahwa koperasi simpan pinjam bermanfaat bagi perekonomian pada masa sekarang.
- b. Bahwa koperasi simpan pinjam memerlukan biaya untuk operasionalnya.
- c. Bahwa umat Islam diwajibkan bekerja sama dan tolong menolong.

2. Menimbang :

- a. Bahwa koperasi simpan pinjam pernah terjadi pada masa Rasulullah.
- b. Bahwa tambahan pembayaran pada koperasi simpan pinjam akhirnya kembali kepada kesejahteraan anggota.

3. Mengingat :

- a. Bahwa nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah dengan tegas mengharamkan riba.
- b. Bahwa nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah tentang haramnya riba memberi kesan adanya penghisapan oleh yang kuat dari yang lemah.
- c. Bahwa mu'amalah yang tidak diatur dalam Al Qur'an dan As Sunnah perlu ditentukan dengan ijtihad.

4. Memutuskan :

koperasi simpan pinjam hukumnya adalah Mubah, karena tambahan pembayaran pada koperasi simpan pinjam bukan termasuk Riba.